MERAPAH PERISTIWA TRAUMATIS SEBAGAI METODE PENCIPTAAN SENI RUPA

TESIS
PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Lukis

Disusun oleh:
Nila Nurjanah
NIM. 2321508411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

TESIS

PENCIPTAAN SENI

MERAPAH PERISTIWA TRAUMATIS SEBAGAI METODE PENCIPTAAN SENI RUPA

Oleh:

Nila Nurjanah

NIM. 2321508411

Telah dipertahankan pada tanggal **17 Juni 2025** di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama,	Penguji Ahli,
Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.	**Dr. Sn Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn**

Ketua,

Dr. Mikke Susanto, M.A.

Yogyakarta, 08 JUL 2025

Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP. 19721023 200212 2001

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERSEMBAHAN

Pertama-tama tesis ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri. Perempuan yang telah berhasil melewati segala hal dan telah mampu memaknainya sebagai sejarah. Tiga hal yang akan menjadi pengingat bagi saya dalam hidup ini adalah yang pertama, selalu memperhatikan relasi terhadap Tuhan, relasi terhadap diri sendiri, kemudian relasi terhadap sesama.

Selanjutnya saya persembahkan tesis ini kepada kedua orang tua saya tercinta yang telah berjuang sekuat-kuatnya untuk menjalani kehidupan, menjadikan saya sekuat ini, dan mengusahakan segalanya untuk saya.

Kemudian saya persembahkan tesis ini untuk anak-anak saya di masa yang akan datang. Tesis ini bukan untuk mengulik hal yang tidak baik, tetapi tesis ini adalah untuk menggali pengetahuan dalam memperoleh pemahaman. Hal ini adalah pelajaran bagi kita semua untuk tidak menghakimi siapapun di dunia ini dan memahami bahwa kehidupan ini singkat maka pahami setiap alurnya, pelajari, dan berbuat baiklah terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Terakhir tesis ini saya persembahkan kepada siapapun anda yang sedang berusaha memutus trauma intergenerasi. Selama tesis ini masih ada, rapalan doa-doa baik menyertai anda. Semoga tuhan selalu melapangkan dada anda dalam menerima dan memahami segala bentuk kasih sayang Tuhan yang maha esa.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat unsur penjiplakan, dan karya ini belum pernah dipublikasikan maupun diajukan untuk memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada bagian dari karya ini yang merupakan hasil tulisan atau pemikiran orang lain, kecuali apabila secara tertulis telah dicantumkan sebagai acuan dan tercantum dalam daftar pustaka.

Yogyakarta 30 Mei 2025

Nila Nurjanah

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan praktik seni berbasis pengalaman personal penulis dalam menghadapi dan merefleksikan trauma masa kecil akibat kekerasan dalam rumah tangga. Trauma yang dialami tidak hanya meninggalkan luka emosional yang mendalam, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas dan relasi interpersonal. Melalui pendekatan *Practice-Based Research* dan metode penciptaan David Campbell, proses penciptaan ini dijalani dengan lima tahapan kreatif: persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Teori identitas naratif Paul Ricoeur dan konsep kebermaknaan hidup Viktor Frankl digunakan sebagai landasan teoretis untuk memahami bagaimana trauma dapat diolah menjadi kekuatan reflektif dan transformasi diri. Hasil penciptaan berupa karya seni rupa dalam bentuk lukisan, instalasi, dan objek simbolik, yang merepresentasikan tahapan menerima, berdamai, merefleksikan, dan memutus dampak trauma. Simbol seperti slid flm analog, titik koma, cermin, jam, dan jejak menjadi bagian penting dalam membangun narasi visual. Hasilnya adalah rangkaian karya seni rupa yang merepresentasikan proses bertahap dalam merapah trauma, mulai dari konfrontasi, penerimaan, hingga pemaknaan ulang. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik seni dapat menjadi medium terapeutik dan reflektif yang efektif dalam proses penerimaan trauma serta menjadi kontribusi dalam pengembangan metode penciptaan berbasis pengalaman afektif.

Kata kunci: trauma, seni rupa, identitas naratif, kebermaknaan, metode penciptaan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRACT

This research is an art practice based on the author's personal experience in dealing with and reflecting on childhood trauma due to domestic violence. The trauma experienced not only leaves deep emotional wounds, but also influences the formation of identity and interpersonal relationships. Through the Practice-Based Research approach and David Campbell's creative method, this creative process is carried out with five creative stages: preparation, concentration, incubation, illumination, and verification. Paul Ricoeur's narrative identity theory and Viktor Frankl's concept of the meaning of life are used as theoretical foundations to understand how trauma can be processed into reflective power and self-transformation. The results of the creation are works of art in the form of paintings, installations, and symbolic objects, which represent the stages of accepting, reconciling, reflecting, and breaking the impact of trauma. Symbols such as analog film slides, semicolons, mirrors, clocks, and traces are important parts in building a visual narrative. The result is a series of works of art that represent the gradual process of resolving trauma, from confrontation, acceptance, to reinterpretation. This research shows that art practice can be an effective therapeutic and reflective medium in the process of accepting trauma and can contribute to the development of a creative method based on affective experience.

***Keywords** : trauma, fine arts, narrative identity, meaningfulness, method of creation*

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul *Merapah Peristiwa Traumatis sebagai Metode Penciptaan Seni Rupa.* Penelitian ini merupakan bagian dari proses penciptaan karya seni rupa yang berangkat dari pengalaman personal saya dalam menghadapi dan merefleksikan trauma masa lalu.

Tesis ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan program seni, jurusan penciptaan seni, pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tidak dapat disangkal bahwa dibutuhkan usaha yang keras dalam penyelesaiannya. Saya menyadari bahwa proses ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi rahmat, dan kemudahan dalam setiap langkah.
2. Dr. Furtunata Tyasrinestu, M.Si. selaku direktur program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
3. Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo M.Hum. Dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian. Beliau adalah salah satu dosen yang melihat bagaimana proses karya dan pemahaman ini terbentuk mulai dari awal perkuliahan di pascasarjana. Memberikan dukungan juga pemahaman yang luas terkait hal-hal apapun yang mahasiswa tanyakan.
4. Bapak Dr. Muhammad Fajar Aprilianto, M.Sn wakil direktur bidang akademik dan kemahasiswaan. Sekaligus dosen penguji ahli saya, yang telah memberikan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pemahaman juga menyediakan ruang diskusi panjang terkait topik-topik trauma. Memberikan semangat dan dukungan pada mahasiswa.

5. Bapak Dr. Mikke Susanto, M.A. kordinator prodi tata kelola seni. Sekaligus dosen ketua penguji saya, yang telah menyediakan ruang diskusi bagi saya terkait topik-topik kesenian berbasis pengalaman personal.
6. Keluarga saya yang selalu memberikan doa, dukungan, dan cinta yang tulus. Mama dan bapak yang sudah bertahan sampai hari ini dan menjadi orang tua terbaik di seluruh dunia. Adik-adik saya Siti Nurlaila dan Ibnu Mutawakkal yang selalu mau bersama-sama belajar memahami kehidupan dan bertahan sampai hari ini.
7. Teman-teman Serupa23 yang menjadi teman seperjuangan, menemani proses perkembangan pengalaman juga pemikiran satu sama lain.
8. Sahabat seperjalanan yang selalu hadir dan menyemangati saya dalam setiap tahap proses ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi dalam bentuk apapun.

Akhir kata, saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Namun, saya berharap karya ini dapat memberikan kontribusi, baik secara akademis maupun secara personal dan emosional, bagi siapa saja yang juga sedang merapah trauma dan mencari ruang untuk menyembuhkan diri melalui seni.

Yogyakarta, 30 Mei 2025

Nila Nurjanah

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ii
PERSEMBAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
ABSTRAK v
ABSTRACT vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Estimasi karya 6
D. Tujuan Dan Manfaat 8
BAB II LANDASAN TEORI 10
A. Kajian Sumber Penciptaan 10
B. Tinjauan Sumber Karya dan Seniman Acuan 16
C. Landasan Teori 21
D. Konsep Penciptaan 29
BAB III METODE PROSES PENCIPTAAN 31
A. Metode Penciptaan Karya 31
B. Proses Penciptaan Karya 35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 66
A. HASIL KARYA 68
1. Karya 1 68
2. Karya 2 77
3. Karya 3 82
4. Karya 4 86
5. Karya 5 90
B. PEMBAHASAN 93
BAB V KESIMPULAN 109
A. KESIMPULAN 109
B. SARAN 114
DAFTAR PUSTAKA 115
LAMPIRAN 118

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Ilustrasi Perencanaan Karya 7
Gambar 2. 1 The Wounded Deer Karya Frida Kahlo.....17
Gambar 2. 2 Maman Karya Louise Bourgeois.....18
Gambar 2. 3 Dots Obsession Karya Yoyoi Kusama.....19
Gambar 2. 4 *The Body and the East* Karya Marina Abramovic.....20
Gambar 3. 1 Kerangka Penciptaan Karya 34
Gambar 3. 2 Sketsa Karya 1 42
Gambar 3. 3 Sketsa Karya 2 43
Gambar 3. 4 Sketsa Karya 3 44
Gambar 3. 5 Sketsa Karya 4 46
Gambar 3. 6 Sketsa Karya 5 47
Gambar 3. 7 Proses Penciptaan Karya 1 52
Gambar 3. 8 Proses Penciptaan Karya 2 56
Gambar 3. 9 Proses Penciptaan Karya 2 57
Gambar 3. 10 Proses Penciptaan Karya 3 (Karpet Merah).....58
Gambar 3. 11 Proses Penciptaan Karya 3 (Gulungan Karpet) 58
Gambar 3. 12 Proses Penciptaan Karya 5 (Jejak Kaki).....60
Gambar 3. 13 Proses Penciptaan Karya 5 (Bola Besi) 60
Gambar 3. 14 Proses Laser Cut Karya 4 (Cermin Puzzle) 62
Gambar 3. 15 Proses Penciptaan Karya 4 (Tulisan Tangan).....63
Gambar 4. 1 Foto Karya 1 68
Gambar 4. 2 Foto Karya 2 77
Gambar 4. 3 Foto Karya 3 82
Gambar 4. 4 Foto Karya 4 86
Gambar 4. 5 Foto Karya 5 90

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan ruang dimana relasi emosional, relasi sosial, dan spiritual terbentuk terutama pada hubungan ayah dan ibu terhadap anak-anaknya. Dalam keluarga, di sanalah seseorang dapat menjadi dirinya sendiri menerima cinta, dukungan dan kasih sayang. Relasi ini tentu membentuk pemahaman hidup termasuk prinsip, latar budaya, lingkungan sosial, pendidikan, dan nilai-nilai keluarga. Pemahaman ini akan menjadi pegangan anak dalam menjalani hidup mereka di dunia. Maka dari itu relasi ini sangat mempengaruhi kehidupan seorang anak di masa mendatang.

Pada relasi keluarga ada kalanya terjadi perbedaan pendapat, keyakinan atau berada pada ruang pikiran yang tidak terkontrol, sehingga akan memicu konflik. Tidak jarang juga yang berujung pada kekerasan fisik maupun verba hingga mengakibatkan rasa sakit dan trauma satu sama lain. Hal ini tentu memiliki dampak terutama jika terjadi antara ayah dan ibu. Tidak sedikit hal ini berdampak pada ibu maupun anak yang sering menyaksikan konflik hingga berakibat trauma. Trauma adalah pengalaman mendalam yang dapat meninggalkan bekas emosional dan psikologis yang sulit dihilangkan. Menurut Cathy Caruth, trauma bukan hanya tentang kejadian yang dialami, tetapi juga tentang cara kejadian itu kembali menghantui individu dalam bentuk ingatan yang fragmentaris dan sulit dipahami (Caruth, 1996).

Pengalaman traumatis memiliki dampak yang kompleks. Dalam relasi

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

keluarga terutama ibu yang mengalami kekerasan menurut Santoso (2019) dapat dibedakan menjadi dua yakni, dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Pertama, dampak jangka pendek biasanya berdampak secara langsung seperti luka fisik, cacat, kehamilan, hilangnya pekerjaan, dan lain sebagainya. Kedua, dampak jangka panjang biasanya berdampak dikemudian hari bahkan berlangsung seumur hidup. Biasanya, para korban mengalami berbagai gangguan psikologis, seperti hilangnya rasa percaya diri, kecenderungan untuk mengurung diri, trauma, serta munculnya rasa takut yang dapat berujung pada depresi. Dari kedua dampak tersebut, yang menjadi perhatian utama adalah kemungkinan munculnya kekerasan lanjutan. Dalam hal ini trauma yang didapati oleh ibu yang mengalami KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) memiliki dampak yang sangat serius tidak hanya dirinya sendiri tetapi memiliki potensi untuk menyalurkan kekerasan lanjutan kepada orang lain tidak terkecuali pada anak-anaknya.

Seperti berita yang di rilis oleh *Tempo.com* baru-baru ini seorang perempuan bernama lula melaporkan sebuah video yang beredar memperlihatkan anak dengan penuh luka. Anak tersebut mengaku ketakutan karena dianiaya ibunya. Diduga, ibunya mengalami tekanan mental berat setelah ditinggal pergi oleh sang suami. Peristiwa ini banyak terjadi di tengah masyarakat, beberapa diantaranya dapat dipublikasikan dan sebagian besarnya tersembunyi, hanya tersimpan dalam benak sang anak.

Mardianti (2015) mengungkapkan pengalaman melihat kekerasan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

dalam rumah tangga pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek seperti: ancaman terhadap keselamatan hidup anak, merusak struktur keluarga, munculnya berbagai gangguan mental. Sedangkan dalam jangka panjang memunculkan potensi anak terlibat dalam perilaku kekerasan dan pelecehan di masa depan, baik sebagai pelaku maupun korbannya. Dampak yang dialami oleh anak memiliki pengaruh yang cukup serius pada kehidupannya tidak hanya melihat konflik yang terjadi oleh keluarganya, anak anak masih menerima kekerasan dari ibunya yang trauma akibat KDRT yang dialaminya. Alih-alih menerima perlindungan dan meredakan trauma akibat menyaksikan konflik keluarga, anak justru menerima pengabaian, kekerasan verbal dan fisik dari ibunya mengakibatkan anak kebingungan harus kemana dirinya mengadu dan beristirahat dari rasa sakitnya

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nurmawati & Karneli, 2021) penemuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa keluarga yang tidak harmonis, misalnya sering terjadi konflik atau kurang komunikasi, bisa mempengaruhi kemampuan siswa untuk bersosialisasi. Anak-anak dari keluarga seperti ini sering mengalami kesulitan bergaul dengan teman, guru, atau orang lain di sekitarnya. Mereka cenderung menjadi lebih pendiam, menutup diri, atau sebaliknya, bisa bersikap kasar dalam interaksi sosialnya. Penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang harmonis sangat penting untuk membantu siswa berkembang dan menjalin hubungan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

sosial yang sehat. Peristiwa ini tentu banyak mempengaruhi aspek kehidupan seorang anak. Hal ini menciptakan pergulatan emosi dalam memahami berbagai macam aspek kehidupan pada penulis. Terutama pada saat melihat hubungan harmonis keluarga orang lain. Sering merasa siapa diantara mereka yang begitu handal dalam bersandiwara, membangun pertanyaan mengapa keluarga saya tidak bisa seperti mereka, hingga berpendapat andai keluarga saya baik-baik saja saya akan menjadi anak yang bahagia dan menjalani hari tanpa mencari perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari siapapun yang belum tentu tulus. Andai ibu saya bahagia saya akan mendapatkan perhatian dan rasa kasih yang cukup dirumah kemudian pada saat keluar rumah saya fokus untuk menuntut ilmu dengan rasa bahagia dan tentram tanpa terbayang dengan peristiwa konflik di rumah.

Pengalaman traumatis sering kali sulit diungkapkan melalui kata-kata karena sifatnya yang kompleks, personal, dan sering kali tidak sepenuhnya disadari. Hal ini membuat trauma menjadi tantangan, baik dalam hal pemahaman diri maupun dalam usaha pemulihannya. Salah satu cara yang efektif untuk mengolah trauma adalah melalui ekspresi kreatif. Seni rupa, sebagai bentuk ekspresi non-verbal, memberikan ruang bagi individu untuk mengungkapkan apa yang tidak dapat disampaikan melalui bahasa verbal, sekaligus menjadi media refleksi dan penyembuhan.

Seniman mencoba mengangkat pengalaman pribadi dalam melewati

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

trauma hingga proses berdamai dengan trauma dan mulai mencari kebermaknaan hidup. Pengalaman trauma ini menjadi titik awal dalam eksplorasi karya seni yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mendalam secara emosional. Proses menghadapi trauma ini penulis sebut sebagai "merapah peristiwa trauma" sebuah perjalanan menerima, berdamai, dan akhirnya merefleksikan pengalaman tersebut ke dalam bentuk visual. Landasan teori ini melibatkan studi identitas naratif, kebermaknaan, dan seni rupa sebagai medium refleksi, penelitian ini juga berusaha menunjukkan bagaimana seni rupa dapat menjadi medium yang efektif untuk mengolah dan merefleksikan trauma. Hal ini penting, karena seperti yang dikatakan Donald Schön, "the reflective practitioner learns not only from results but from the process of practice itself" (Schön, 1983). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada seni rupa, tetapi juga membuka wacana baru tentang hubungan antara trauma, seni, dan refleksi.

Melalui penciptaan ini, penulis berharap metode "merapah trauma" dapat memberikan inspirasi bagi seseorang yang mungkin memiliki pengalaman serupa untuk menjadikan seni sebagai ruang pemulihan, refleksi, dan penciptaan. Seni rupa bukan hanya hasil akhir dari proses kreatif, melainkan perjalanan yang memungkinkan seseorang untuk memahami dirinya, berdamai dengan masa lalu, dan menemukan makna baru dalam kehidupannya.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penciptaan karya seni ini berawal dari trauma, karya ini nantinya mengekspresikan perjalanan penulis selama menjalani refleksi diri, menerima trauma, dan berusaha memutus dampak dari trauma dengan metode tertentu rumusan tersebut meliputi:

1. Bagaimana Visualisasi melalui karya seni rupa sebagai media ekspresi berdasar refleksi diri.
2. Bagaimana tahapan proses berkarya seni sehingga menjadi sebuah metode berdasarkan pengalaman empiris.

Pada rumusan penciptaan diatas bisa disimpulkan, bagaimana menyampaikan ide dan gagasan metode penulis dalam menerima, berdamai, merefleksikan diri dan memutus trauma dituangkan dalam penciptaan karya seni rupa kemudian menuju kebermaknaan hidup.

C. Estimasi karya

Konsep utama dalam penciptaan karya ini adalah menerapkan langkah- langkah untuk menerima trauma, dengan mengembalikan momen masa lalu melalui lukisan hitam putih, melukiskan narasi visual peristiwa traumatis, hal ini menerapkan refleksi mendalam kemudian dari hasil refleksi dilakukan perenungan, mulai menerapkan metode berdamai dengan pengalaman tersebut, dan mulai menemukan makna baru, akhirnya mencapai pemutusan rantai dampak trauma melalui medium seni rupa.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

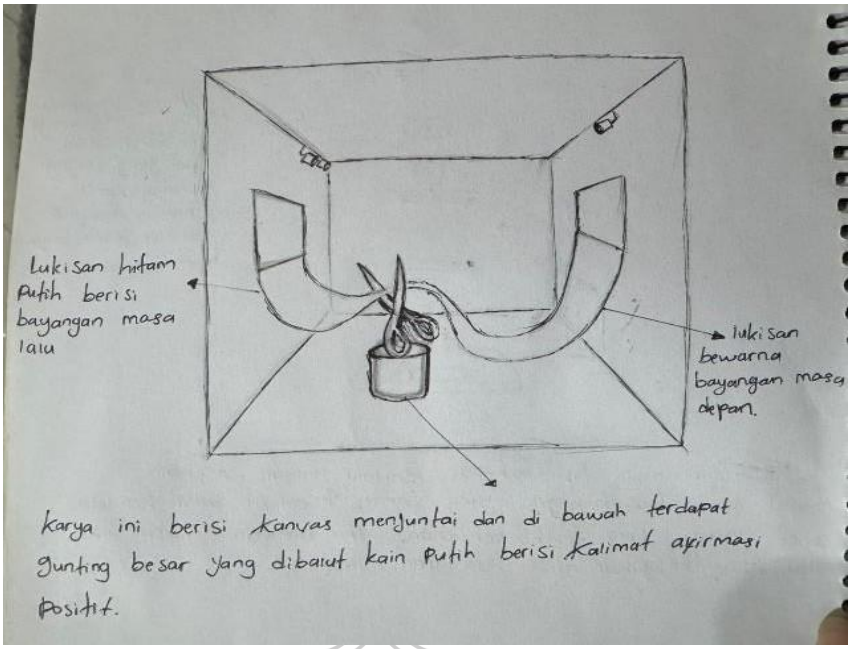

Gambar 1. 1 Ilustrasi Perencanaan Karya
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025)

Karya ini nantinya berbentuk instalasi dengan kanvas yang menjuntai berisi lukisan hitam putih menggambarkan narasi masa lalu seniman kemudian disertai tulisan-tulisan afirmasi positif. Mengungkapkan metode penulis dalam menghadapi trauma selama bertahun-tahun. Karya ini nantinya akan melibatkan audiance untuk menuliskan segala hal positif yang dituliskan dalam bentuk kalimat seakan hal itu sudah terjadi didalam hidup audiance. Kemudian ditempel pada tempat yang telah disediakan. Beberapa karya lain berupa lukisan yang mengungkapkan metode penulis dalam menghadapi trauma. Kombinasi penciptaan karya seni rupa bertujuan menyajikan sebuah eksplorasi tentang metode menghadapi trauma, pesan-pesan mendalam penulis dalam melalui trauma, serta membuka ruang-ruang penghayatan bagi audience yang mengalami trauma

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. Tujuan Dan Manfaat

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan metode pribadi dalam menerima dan berdamai dengan pengalaman traumatis melalui seni rupa.
2. Menghasilkan karya seni rupa yang merepresentasikan perjalanan penerimaan trauma dan proses transformasinya menjadi makna baru.
3. Berkontribusi pada wacana seni rupa yang menggunakan pengalaman personal sebagai landasan penciptaan dan eksplorasi metode kreatif.

Adapun manfaat penciptaan karya yakni sebagai berikut:

1. Bagi penulis: Mempertegas metode pribadi dalam menerima trauma sebagai bagian dari proses kreatif dan refleksi diri. Membantu memperkuat identitas artistik sebagai seniman yang menggunakan pengalaman personal sebagai inti penciptaan karya seni rupa.Menjadi dokumentasi eksplisit tentang metode kreatif yang dapat menjadi acuan untuk eksplorasi seni di masa mendatang.

2. Bagi Masyarakat: Memberikan wawasan tentang pentingnya penerimaan trauma sebagai langkah awal untuk berdamai dengan pengalaman hidup yang sulit. Menginspirasi individu untuk menggunakan seni sebagai media penerimaan dan transformasi pengalaman pribadi menjadi sesuatu yang positif. Memperkenalkan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

seni rupa sebagai medium universal untuk menyampaikan perjalanan hidup yang kompleks secara visual dan emosional.

3. Bagi Akademisi: Berkontribusi pada kajian seni rupa yang berfokus pada metode kreatif berbasis pengalaman personal. Mengembangkan pemahaman tentang seni rupa sebagai proses refleksi dan penerimaan dalam konteks trauma dan pemulihan. Memberikan referensi untuk penelitian seni rupa yang menjadikan pengalaman personal sebagai landasan eksplorasi teoritis dan praktik seni.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta